

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1.Laporan Keuangan

2.1.1. Pengertian Laporan Keuangan

Pada setiap akhir usaha, setiap perusahaan atau lembaga menyusun laporan keuangan yang selanjutnya dilaporkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Berikut ini beberapa pengertian laporan keuangan yang penulis kutip dari beberapa sumber:

1. Menurut Kasmir (2014:7), laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.
2. Menurut Bambang Riyanto (2012:327), Laporan Finansiil (Financial Statement), memberikan ikhtisar mengenai keadaan finansiil suatu perusahaan, dimana Neraca (Balance Sheets) mencerminkan nilai aktiva, utang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu, dan laporan Rugi dan Laba (Income Statement) mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama periode tertentu, biasanya meliputi periode satu tahun.

2.1.2. Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Jenis laporan keuangan menurut Sofyan Syafri (2015:106) dapat disebutkan sebagai berikut :

1. Daftar neraca yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada suatu tanggal tertentu.
2. Perhitungan laba/rugi yang menggambarkan jumlah hasil, biaya dan laba/rugi perusahaan pada periode tertentu.
3. Laporan sumber dan penggunaan dana. Disini dimuat semua sumber dan penggunaan kas dalam suatu periode.
4. Laporan arus kas. Disini digambarkan sumber dan penggunaan kas dalam suatu periode.
5. Laporan harga pokok produksi yang menggambarkan beberapa unsur yang diperhitungkan dalam harga pokok produksi suatu barang.
6. Laporan laba ditahan yang menjelaskan posisi laba ditahan yang dibagikan kepada pemilik saham.
7. Laporan perubahan modal menjelaskan posisi perubahan modal baik saham dalam PT atau modal dalam perusahaan perseroan.
8. Laporan kegiatan keuangan yang menggambarkan transaksi laporan keuangan perusahaan yang mempengaruhi kas.

2.2. Analisis Rasio Keuangan

2.2.1. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Menurut Irawati (2006:22) rasio keuangan merupakan teknik analisis dalam bidang manajemen keuangan yang dimanfaatkan sebagai alat ukur kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu, ataupun hasil-hasil usaha dari suatu perusahaan pada satu periode tertentu dengan

jalan membandingkan dua buah variable yang diambil dari laporan keuangan perusahaan, baik daftar neraca maupun laba rugi.

2.2.2. Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Menurut Rahardjo (2007:104) rasio keuangan perusahaan diklasifikasikan menjadi lima kelompok, yaitu :

1. Rasio likuiditas yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek.
2. Rasio solvabilitas untuk menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi seluruh kewajiban jangka pendek dan panjang.
3. Rasio aktivitas yang menunjukkan efektifitas penggunaan aktiva atau kekayaan perusahaan.
4. Rasio profitabilitas dan rentabilitas yang menunjukkan tingkat imbalan atau keuntungan disbanding penjualan atau aktiva.
5. Rasio investasi yang menunjukkan investasi dalam surat berharga atau efek, khususnya saham dan obligasi.

2.3. Rasio Likuiditas

2.3.1. Pengertian Rasio Likuiditas

Ketidakmampuan perusahaan atau ketidak sanggupannya perusahaan untuk membayar seluruh atau sebagian utang (kewajibannya) yang sudah jatuh tempo saat di tagih, akan mempengaruhi hubungan baik antara perusahaan dengan para kreditor atau distributor. Dalam jangka panjang hal ini juga akan berdampak kepada para konsumen.

Menurut Fred Weston dalam buku Kasmir (2012:129), mengatakan bahwa rasio likuiditas adalah Rasio likuiditas (liquidity ratio) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Adapun menurut Sofyan Syafri Harahap (2011:301), mendefinisikan rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Sedangkan menurut Irham Fahmi (2011:121), mengatakan bahwa rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diungkapkan diatas dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi atau membayar kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu.

2.3.2. Fungsi Rasio Likuiditas

Manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas menurut Kasmir (2012:132) adalah :

1. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).

2. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Bagi pihak luar perusahaan, seperti pihak penyandang dana (kreditor), investor, distributor, dan masyarakat luas, rasio likuiditas

bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga.

2.3.3. Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

Jenis - jenis rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

1. Rasio lancar (*current ratio*) menurut Kasmir (2012:134) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo.

Rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* dapat yang digunakan sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Kewajiban Lancar (Current Liabilities)}} \times 100\%$$

2. Rasio Kas (*Cash Ratio*) menurut Kasmir (2012:138) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.

Rumus untuk mencari rasio kas atau cash ratio dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

3. Rasio Cepat (*Quick Ratio*) menurut Kasmir (2012:136) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*). Artinya mengabaikan nilai sediaan, dengan cara dikurangi dari total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya.

Rumus untuk mencari rasio cepat dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Asset (Aktiva Lancar)} - \text{Inventory (Persediaan)}}{\text{Current Liabilities (Hutang Lancar)}} \times 100\%$$

2.4. Analisis Trend

Trend adalah perubahan nilai variabel dari waktu ke waktu, analisis *trend* bertujuan untuk mengetahui kecenderungan nilai suatu variabel dari waktu ke waktu menggunakan pola perubahan variabel tersebut untuk meramal nilai variabel pada masa yang akan datang.

Menurut Herry (2015:135), analisis *trend* merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan dan kinerja perusahaan, apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.

Menurut Sofyan Harahap (2002:35) teknik analisis ini digunakan untuk menganalisis laporan keuangan yang meliputi minimal 3 periode. Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui perkembangan sebuah koperasi atau perusahaan melalui rentang perjalanan waktu yang sudah lalu dan memproyeksi situasi masa ini ke masa yang berikutnya.

Metode yang digunakan untuk menentukan persamaan *trend* adalah metode kuadrat terkecil. Algifari (2013:165) menjelaskan persamaan garis *trend* linear adalah

$$Y' = a + bX$$

Dimana :

Y' = nilai variable yang akan dianalisis

a = nilai Y apabila X sama dengan nol

b = kemiringan garis tren atau perubahan nilai Y

x = waktu

Agar tren yang diperoleh memenuhi kriteria persamaan garis linier yang baik maka untuk menentukan nilai a dan b dapat digunakan rumus :

$$a = \frac{\sum Y}{n}$$

$$b = \frac{\sum XY}{x^2}$$

Dimana :

n = banyaknya tahun yang digunakan

Y = nilai variable deret berkala

X = kode waktu masing-masing tahun

2.5. Alat Penilaian Kinerja Keuangan

2.5.1. Pengertian Penilaian Kinerja Keuangan

Penilaian kinerja menurut Mulyadi (2010:419) adalah penentuan secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya. Karena organisasi pada dasarnya dijalankan oleh manusia maka penilaian kinerja sesungguhnya merupakan penilaian atas perilaku manusia dalam melaksanakan peran yang mereka mainkan dalam organisasi.

Dalam penilaian kinerja keuangan perlu dikaitkan antara organisasi perusahaan dengan pusat pertanggungjawaban. Melihat organisasi perusahaan dapat diketahui besarnya tanggung jawab manajer yang diwujudkan dalam bentuk prestasi kerja keuangan. Namun demikian mengatur besarnya tanggungjawab sekaligus mengukur prestasi keuangan tidaklah mudah sebab ada yang dapat diukur dengan mudah dan ada pula yang sukar untuk diukur. Penilaian kinerja keuangan perusahaan didasarkan

pada data keuangan yang dipublikasikan yang dibuat sesuai dengan prinsip akuntansi keuangan yang berlaku umum. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu seringkali dijadikan sebagai dasar untuk memprediksi posisi dan kinerja di masa depan.

2.5.2. Manfaat Penilaian Kinerja Keuangan

Penilaian kinerja keuangan menurut Mulyadi (2009:417) merupakan suatu hal yang sangat penting didalam proses perencanaan dan pengendalian. Melalui penilaian kinerja, perusahaan dapat melakukan perencanaan serta memilih strategi yang dilaksanakan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengukuran kinerja keuangan melibatkan penialaian terhadap keadaan keuangan di masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang. Semuanya itu untuk mengetahui kelemahan-kelemahan di dalam kinerja keuangan perusahaan yang dapat menyebabkan masalah-masalah di masa depan dan menentukan kekuatan-kekuatan perusahaan yang dapat diandalkan.

2.5.3. Standar Pengukuran Penilaian Kinerja Keuangan Koperasi

Menurut Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM Republik Indonesia Nomor: 06/Per/M.KUKM/V/2006 tentang standar perhitungan penilaian kinerja koperasi apabila dilihat dari rasio likuiditas maka hasil current ratio yang paling baik berada pada interval 200% s/d 250%, maka koperasi dapat dikatakan sehat. 175% s/d <200% dikatakan cukup sehat. 150% s/d <175% dikatakan kurang sehat. 125% s/d <150% dikatakan tidak sehat. Dan <125% dikatakan sangat tidak sehat.

2.6.Koperasi

2.6.1. Pengertian Koperasi

Pengertian koperasi menurut Arief Subyantoro (2015:5) adalah bersama-sama melakukan kegiatan atau pekerjaan untuk mencapai suatu tujuan bersama, secara demokratis, terbuka, dan sukarela.

Menurut UU RI No.25 Tahun 1992 adalah badan usaha yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperaso sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan asas kekeluargaan.

2.6.2. Jenis-Jenis Koperasi

Jenis jenis koperasi berdasarkan lapangan usaha dan tempat tinggal para anggotanya menurut Rahadja Hadhikusuma (2001 :104) sebagai berikut :

1. Jenis Koperasi Desa
2. Jenis Koperasi Unit Desa (KUD)
3. Jenis Koperasi Simpan Pinjam
4. Jenis Koperasi Konsumsi
5. Jenis Koperasi Pertanian (Koperta)
6. Jenis Koperasi Peternakan
7. Jenis Koperasi Perikanan
8. Jenis Koperasi Koperasi Industri

Jenis jenis koperasi berdasarkan golongan fungsional, yaitu :

1. KPN (Koperasi Pegawai Negeri)
2. KOPAD (Koperasi Angkatan Darat)
3. KOPAL (Koperasi Angkatan Laut)
4. KOPAU (Koperasi Angkatan Udara)
5. KOPAK (Koperasi Angkatan Kepolisian)
6. Koperasi Pensiunan Angkatan Darat
7. Koperasi Pensiunan Pegawai Negeri
8. Koperasi Karyawan dan sebagainya.

Jenis jenis koperasi berdasarkan sifat khusus dari aktivitas dan kepentingannya, yaitu :

1. Koperasi Batik
2. Bank Koperasi
3. Koperasi Asuransi dan sebagainya.

2.6.3. Koperasi Unit Desa

Menurut Arifinal Chaniago dan Ijod Sirdjudin (2005:25) KUD adalah suatu organisasi ekonomi yang berwatak sosial dan merupakan wadah bagi perkembangan berbagai kegiatan ekonomi masyarakat pedesaan yang diselenggarakan oleh dan untuk masyarakat itu sendiri.

Menurut Waloejo (2005:19) KUD adalah peleburan dari beberapa badan usaha unit desa yang merupakan suatu lembaga ekonomi yang berbentuk koperasi pada tahap-tahap permulaan pertumbuhannya dapat merupakan gabungan usaha bersama dari koperasi-koperasi pertanian atau koperasi-koperasi desa yang terdapat dalam wilayah unit desa.

2.6.4. Tujuan Koperasi Unit Desa

Menurut pasal 3 Undang-Undang Perkoperasian RI No. 25 Tahun 1992, bahwa tujuan koperasi adalah untuk memajukan kesejahteraan para anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Sedangkan tujuan KUD sesuai yang telah dinyatakan dalam Anggaran Dasar Koperasi Unit Desa, yaitu mengembangkan ideology dan kehidupan perkoperasian, mengembangkan kesejahteraan anggota khususnya dan masyarakat pada umumnya, mengembangkan kemampuan ekonomi, daya kreasi dan kemampuan usaha para anggota dalam meningkatkan produksi dan pendapatannya.

2.6.5. Manfaat dan Fungsi Koperasi Unit Desa

Menurut Muslimin Nasution (2006:32) manfaat yang diberikan KUD dalam pembangunan masyarakat pedesaan diantaranya adalah :

1. KUD sudah mampu memotivasi dan meningkatkan daerah kerja masyarakat desa.
2. KUD sudah mampu mendekatkan produsen (petani) dengan konsumen.
3. KUD sudah mampu mengembangkan industry kecil dan pengerajin.
4. KUD memperkenalkan dan mengajarkan kemajuan teknologi dibidang produksi.
5. KUD mampu merangsang pertumbuhan kesempatan kerja.

Sedangkan fungsi koperasi dalam kegiatan perekonomian desa adalah :

1. Memberi kredit dengan bunga rendah dan syarat yang ringan.
2. Penyediaan dan pengukuran sarana produksi serta barang dan jasa keperluan sehari-hari.
3. Pengolahan dan pemasaran hasil produksi.
4. Kegiatan perekonomian lainnya sesuai dengan Impres No. 2 tahun 1978.

